The Third Cultivation: Bertani Seiring dengan Alam — Menuju Solusi Berbasis Alam (NbC)

Dalam newsletter sebelumnya, kita telah mengeksplor ***The Third Plate***—sebuah visi tentang pergeseran sistem pangan dari **ekstraksi ke regenerasi**—dimana makanan mencerminkan keseimbangan ekologis. Untuk mewujudkan visi ini, kita harus melangkah lebih jauh ke hulu. Jika *The Third Plate* memikirkan kembali **apa** yang kita makan, maka *The Third Cultivation* mendefinisikan kembali **bagaimana** kita tumbuh.

Ketika kita menghadapi **perubahan iklim** yang semakin intensif, **degradasi tanah**, dan **kelangkaan air**, maka menjadi jelas bahwa **pertanian**—praktik kelangsungan hidup kita yang paling penting—harus mengalami perubahan yang menyeluruh. Sudah terlalu lama kita berusaha mengubah alam melalui peningkatan teknologi canggih. Kini, saatnya untuk **mengorientasikan kembali pertanian sebagai sebuah dialog dengan alam itu sendiri**.

Dari Kendali ke Hidup secara Berdampingan

Sejarah pertanian dapat dipahami dalam tiga babak:

1. ***The First Cultivation***, lahir dari **modernitas industri**, menggambarkan alam sebagai objek untuk **dikendalikan**. Model ini mengutamakan **efisiensi** dengan mengorbankan integritas ekologis. **Pupuk kimia, pengolahan tanah secara mekanis, monokultur**—semua ini menjadi ciri khas dominasi atas ekosistem.
2. ***The Second Cultivation***, yang muncul seiring meningkatnya **gerakan pangan organik** dan **lokal**, berusaha **mengurangi bahaya melalui proses alami** dan **diversifikasi pertanian**. Namun, dasarnya masih sering kali bersifat regulatif. Terlepas dari niat yang tulus, sering kali pemulihan ekosistem mengalami kegagalan atau membalikkan penurunan lingkungan.
3. ***The Third Cultivation***, secara kontras, mewakili **permulaan filosofis dan praktis**. Alih-alih mengelola alam, keterlibatan terjadi secara **induksi**—**menggali kapasitas alam yang sudah ada di dalamnya**. Inilah esensi dari **Nature-based Culture (NbC)**: kultivasi yang meregenerasi, dibanding menguras, dan yang belajar dan berkolaborasi dengan ekosistem.

Kultivasi sebagai Budaya: Arsitektur dari Budaya Berbasis Alam (NbC)

Third Cultivation bukanlah sebuah teknik, melainkan adalah sebuah paradigma yang berakar pada **kearifan agroekologi** dari **warisan pertanian Jepang yang kaya:**

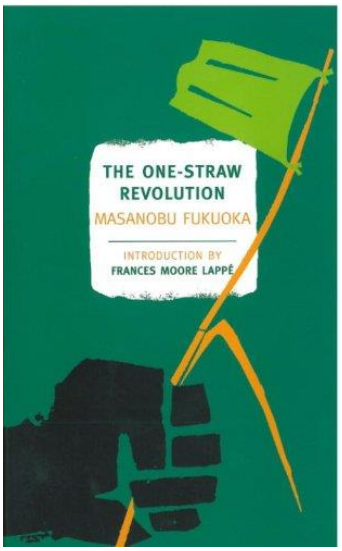

- **Pertanian tanpa pengolahan tanah dari Masanobu Fukuoka**, yang menganjurkan **campur tangan manusia seminimal mungkin** dan sangat **menghormati proses alam—membiarkan alam mengatur dirinya sendiri.**
- **Pertanian Alam oleh Mokichi Okada** menekankan **keharmonisan spiritual** dengan alam dan **vitalitas intrinsik** dari tanah dan tumbuhan, serta menganjurkan praktik-praktik pertanian yang **menghindari pupuk kimia** dan **pestisida**.
- **Agrikultur 3D**, seperti yang terlihat di lanskap Satoyama di Jepang, dimana **sistem vegetasi berlapis** mendukung **keanekaragaman hayati** dan **siklus nutrisi**, menawarkan model yang dapat beradaptasi dengan **lingkungan lahan gambut**.

Arsitektur ekologis ini menjalin siklus air, nutrisi, dan energi—membentuk apa yang disebut Dr. Mitsuru Osaki[1] sebagai ***CoCycle Culture*: koeksistensi, kerja sama, hidup bersama, dan sistem siklus tertutup.** Ini adalah agroekologi yang berfungsi **bukan dengan menekan keanekaragaman hayati**, namun dengan **memperkuatnya.**

Prinsip-prinsip ini mendasari teknik-teknik utama:

- ***HydroCycle Culture (*Budaya Siklus Air*)***, yang mengoptimalkan **penggunaan air** dalam sistem lahan basah (*wetland*) dan lahan gambut.
- **Zero-Tillage Culture (Budaya Tanpa Pengolahan Tanah)**, yang melestarikan **kehidupan mikroba** dan **penyimpanan karbon.**
- **Agroforestri**, yang memanfaatkan **struktur kanopi** untuk **ketahanan** dan **produktivitas**.

[1] JICA Short-Term Expert, Climate Change Mitigation Project in LULUCF Sector / Professor Emeritus, Hokkaido University / The President of Japan Peatland Society (JPS), Japan

Budaya *AeroHydro*: Sebuah Prototipe yang Hidup

Seperti yang ditampilkan dalam proyek LULUCF kami, **Budaya *AeroHydro*** menawarkan aplikasi nyata dari *Third Cultivation* di **lahan gambut** yang rapuh di Indonesia. Dengan mempertahankan **tingkat air tanah yang tinggi** selagi memastikan **oksigenasi** yang cukup—menyeimbangkan pertumbuhan akar di udara dan gundukan tanah serta memungkinkan fiksasi nitrogen yang efektif—pendekatan ini dilakukan secara bersamaan:

- **Mencegah kebakaran**
- **Mendukung kesehatan mikroba dan akar**
- **Mengurangi ketergantungan pada input kimia**

Yang membedakan **Budaya *AeroHydro*** adalah **logika sistemiknya**. Sistem **ini menyalurkan kecerdasan ekologis** dan bukan mengesampingkannya. Sistem ini menghargai **gambut** sebagai **penyerap karbon hidup,** bukan sebagai lahan kosong untuk pembangunan. Dengan demikian, inilah perwujudan **Budaya Berbasis Alam (NbC)**—pertanian yang bersifat **timbal balik dan regenerasi**.

Di mana *First* dan *Second Cultivation* mencerminkan pandangan dunia mekanistik yang berakar pada dominasi manusia, ***Third Cultivation*** merebut kembali **filosofi pertanian**. **Alam tidak lagi menjadi benda mati untuk dieksploitasi,** tetapi sebuah **matriks hubungan yang harus dipelihara.**

Saatnya untuk Kembali

Kita tidak lagi berada di zaman dimana perubahan bertahap saja sudah cukup. Planet ini menuntut **narasi pertanian baru**—satu yang berakar pada **kausalitas, budaya,** dan **kerja sama.** ***Third Cultivation*** menawarkan narasi seperti itu. Narasi ini mengajak kita untuk beralih dari **dominasi ke dialog**, dan dari **penipisan ke pembaruan**.

Melalui **Proyek LULUCF**, **Indonesia** dan **Jepang** tidak hanya merespons **perubahan iklim**—mereka bersama-sama memajukan pergeseran transformatif menuju **Budaya Berbasis Alam**. Pergeseran ini tidak dimulai di pasar, melainkan dari **tanah**. Dan **tanah**, jika kita mau mendengarkan, memiliki **banyak hal untuk diajarkan.**

CONTACT:
JICA-LULUCF Project
jicalulucfproject@gmail.com